



Essentia:
Journal of Medical Practice and Research

Vol 1 No 2 December 2025, Hal 369-378
ISSN: 3123-4100 (Print) ISSN: 3123-4097 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/essentia>

Hubungan Tingkat Demensia dengan Pemenuhan Kebutuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) pada Lansia di Panti Puncang Gading

Cindy Cahyaningrum^{1*}, Iwan Ardian², Nutrisia Nu'im Haiya³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: cindycahya3387@gmail.com¹

Article Info :

Received:
05-12-2025
Revised:
16-12-2025
Accepted:
31-12-2025

Abstract

Dementia is a major health problem among older adults and has a substantial impact on the ability to perform Activity of Daily Living. This study aimed to examine the relationship between the level of dementia and the fulfillment of Activity of Daily Living among older adults living in Panti Puncang Gading. A quantitative analytic approach with a cross-sectional design was employed. The study involved 67 older adults selected through purposive sampling from eligible residents. Dementia severity was assessed using the Short Portable Mental Status Questionnaire, while functional independence was measured using the Barthel Index. Data were analyzed using Somers' d test to determine the strength and direction of the association between variables. The results indicated that most respondents experienced severe dementia, while the majority demonstrated mild dependency in daily living activities. Statistical analysis revealed a significant negative correlation between dementia level and Activity of Daily Living fulfillment, indicating that higher dementia severity was associated with lower functional independence. These findings highlight the critical role of cognitive function in maintaining daily living abilities and emphasize the importance of routine cognitive and functional assessments to support evidence-based gerontological nursing care in long-term care facilities.

Keywords: *Dementia, Activity Of Daily Living, Older Adults, Functional Independence, Nursing Home.*

Abstrak

Demensia merupakan masalah kesehatan utama di kalangan lansia dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan melakukan Aktivitas Sehari-hari. Studi ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat demensia dan kemampuan melakukan Aktivitas Sehari-hari di kalangan lansia yang tinggal di Panti Puncang Gading. Pendekatan analitis kuantitatif dengan desain cross-sectional digunakan. Studi ini melibatkan 67 lansia yang dipilih melalui sampling purposif dari penduduk yang memenuhi syarat. Keparahan demensia diukur menggunakan Short Portable Mental Status Questionnaire, sementara kemandirian fungsional diukur menggunakan Barthel Index. Data dianalisis menggunakan uji Somers' d untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara variabel. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami demensia parah, sementara mayoritas menunjukkan ketergantungan ringan dalam aktivitas sehari-hari. Analisis statistik menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara tingkat demensia dan pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari, menunjukkan bahwa tingkat keparahan demensia yang lebih tinggi terkait dengan kemandirian fungsional yang lebih rendah. Temuan ini menyoroti peran kritis fungsi kognitif dalam mempertahankan kemampuan aktivitas sehari-hari dan menekankan pentingnya penilaian kognitif dan fungsional rutin untuk mendukung perawatan keperawatan gerontologi berbasis bukti di fasilitas perawatan jangka panjang.

Kata kunci: Demensia, Aktivitas Kehidupan Sehari-hari, Lansia, Kemandirian Fungsional, Panti Jompo.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Peningkatan angka harapan hidup secara global telah menggeser profil demografi dunia menuju masyarakat menua, sebuah fenomena yang diikuti oleh eskalasi prevalensi gangguan kronis degeneratif pada populasi lanjut usia, khususnya gangguan kognitif dan demensia yang berdampak luas terhadap kapasitas fungsional individu. Laporan kependudukan menunjukkan bahwa lansia tidak lagi dipahami semata sebagai kelompok usia, melainkan sebagai kelompok dengan kompleksitas kebutuhan bio-psiko-sosial yang meningkat seiring penurunan fungsi organ dan adaptasi lingkungan yang menurun,

termasuk kemampuan menjalankan Activity of Daily Living (ADL) secara mandiri (Badan Pusat Statistik, 2021). Dalam konteks kesehatan masyarakat, demensia diposisikan sebagai determinan penting penurunan kemandirian lansia karena memengaruhi proses kognitif dasar seperti memori, atensi, dan fungsi eksekutif yang menjadi prasyarat utama bagi pemenuhan aktivitas sehari-hari. Perkembangan mutakhir kajian keperawatan gerontik dan kesehatan lansia menempatkan relasi antara status kognitif dan kemampuan fungsional sebagai isu sentral, terutama pada lansia yang tinggal di institusi sosial, di mana ketergantungan struktural dan keterbatasan sumber daya sering kali mempercepat disabilitas fungsional (Supadmi et al., 2024).

Sejumlah penelitian empiris dalam beberapa tahun terakhir telah mengonfirmasi adanya keterkaitan antara fungsi kognitif, tingkat kemandirian, dan pemenuhan ADL pada lansia, namun temuan-temuan tersebut menunjukkan spektrum relasi yang tidak selalu homogen. Studi di komunitas dan panti sosial memperlihatkan bahwa lansia dengan penurunan fungsi kognitif cenderung mengalami keterbatasan signifikan dalam aktivitas dasar seperti makan, mandi, berpakaian, dan mobilitas, meskipun derajat keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan dukungan sosial yang tersedia (Azis et al., 2024; Fazriana et al., 2024; Hurami et al., 2024). Di sisi lain, penelitian yang menyoroti aspek psikologis menemukan bahwa kecemasan dan depresi turut memediasi hubungan antara kemandirian dan ADL, sehingga penurunan kemampuan fungsional tidak dapat dijelaskan secara linier hanya melalui variabel kognitif semata (Asda & Wawo, 2024; Permatasari & Akbar, 2025). Sintesis kritis atas literatur ini menunjukkan bahwa demensia beroperasi dalam jaringan determinan yang saling berkelindan, namun perannya sebagai faktor struktural penentu ketergantungan fungsional tetap konsisten di berbagai setting layanan.

Meskipun demikian, literatur yang ada masih menyisakan sejumlah keterbatasan konseptual dan empiris yang signifikan. Sebagian besar penelitian menggunakan indikator kemandirian ADL secara umum tanpa membedakan tingkat keparahan demensia, sehingga hubungan yang dihasilkan cenderung bersifat agregatif dan kurang sensitif terhadap variasi klinis lansia. Studi yang secara eksplisit mengaitkan kejadian demensia dengan kemampuan ADL sering kali berfokus pada faktor demografis seperti usia dan pendidikan, sementara mekanisme fungsional yang menjembatani penurunan kognitif dan ketergantungan aktivitas belum dieksplorasi secara mendalam (Leton et al., 2022; Hanif, 2023). Selain itu, sebagian temuan menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya konsisten terkait tingkat kemandirian lansia di institusi, yang mengindikasikan adanya pengaruh konteks pelayanan, intervensi aktivitas, serta standar pengasuhan yang berbeda antar panti (Hasifah et al., 2024; Rajj et al., 2025). Kekosongan ini menghambat pembentukan model konseptual yang komprehensif mengenai relasi demensia dan ADL pada lansia institusional.

Keterbatasan tersebut menegaskan urgensi ilmiah dan praktis untuk menelaah kembali hubungan antara tingkat demensia dan pemenuhan kebutuhan ADL secara lebih spesifik dan terukur, terutama pada lansia yang tinggal di panti sosial sebagai kelompok rentan dengan risiko ketergantungan tinggi. Dari perspektif pelayanan kesehatan, kegagalan mengidentifikasi derajat hubungan ini berimplikasi langsung pada ketidaktepatan perencanaan asuhan keperawatan, intervensi rehabilitatif, serta alokasi sumber daya manusia di institusi lansia. Temuan skrining kemandirian lansia di fasilitas pelayanan primer menunjukkan bahwa penilaian ADL yang tidak disertai evaluasi kognitif berpotensi menghasilkan underestimation terhadap kebutuhan aktual lansia (Fadilla & Pertiwi, 2025). Secara metodologis, literatur juga menyoroti perlunya pendekatan analitik yang mampu menangkap hubungan ordinal antarvariabel klinis, sebagaimana direkomendasikan dalam metodologi penelitian kesehatan dan keperawatan kontemporer (Notoadmodjo, 2022; Nursalam, 2023).

Dalam lanskap keilmuan tersebut, penelitian ini diposisikan sebagai upaya untuk menjembatani celah antara kajian fungsi kognitif dan kajian kemandirian fungsional dengan memfokuskan analisis pada tingkat demensia sebagai variabel utama yang berpotensi menentukan pemenuhan ADL lansia secara diferensial. Berbeda dari studi sebelumnya yang banyak menempatkan kemandirian sebagai konstruk tunggal, riset ini memandang ADL sebagai kebutuhan dasar yang keberhasilannya sangat bergantung pada kapasitas kognitif residual lansia dalam memahami, merencanakan, dan mengeksekusi aktivitas sehari-hari di lingkungan institusional. Dengan mengambil setting Panti Puncung Gading, penelitian ini juga berkontribusi pada perluasan bukti empiris di konteks panti sosial yang relatif kurang tereksplorasi, sekaligus memberikan dasar komparatif bagi pengembangan model asuhan lansia berbasis tingkat demensia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat demensia dan pemenuhan kebutuhan Activity of Daily Living pada lansia dalam satu titik waktu melalui pendekatan kuantitatif analitik dengan desain potong lintang, menggunakan instrumen SPMSQ untuk mengukur keparahan demensia dan Indeks Barthel untuk menilai kebutuhan ADL, serta analisis Somers'd untuk menangkap arah dan kekuatan hubungan antarvariabel ordinal. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual mengenai peran demensia sebagai determinan fungsional utama dalam keperawatan gerontik, sementara kontribusi metodologisnya tercermin dalam pemilihan alat ukur dan teknik analisis yang lebih sensitif terhadap gradasi kondisi lansia institusional. Temuan yang dihasilkan diharapkan menjadi landasan ilmiah bagi perumusan intervensi keperawatan yang lebih presisi, berbasis tingkat demensia, dan responsif terhadap kebutuhan nyata lansia di panti sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif analitik menggunakan desain potong lintang (cross-sectional) yang bertujuan menyelidiki hubungan antara tingkat demensia dan pemenuhan kebutuhan Activity of Daily Living (ADL) pada lansia. Penelitian dilaksanakan di Panti Puncang Gading dengan populasi target seluruh lansia yang tinggal di panti tersebut dan telah memenuhi kriteria inklusi pada saat penelitian dilakukan. Dari total 103 lansia yang memenuhi kriteria awal, sebanyak 67 responden dipilih melalui teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi lansia berusia ≥ 55 tahun, menetap di panti minimal tiga bulan, mampu berkomunikasi secara verbal atau dengan bantuan pengasuh, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi mencakup lansia dengan gangguan pendengaran atau penglihatan berat yang tidak terkoreksi, kondisi medis akut, atau gangguan neurologis berat selain demensia yang dapat mengganggu proses penilaian. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara terstruktur dan observasi, dengan melibatkan peneliti dan petugas panti yang telah diberi penjelasan terkait tujuan dan prosedur penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas Short Portable Mental Status Questionnaire (SPMSQ) untuk menilai tingkat keparahan demensia dan Indeks Barthel untuk mengevaluasi tingkat ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan ADL, yang keduanya telah banyak digunakan dan memiliki validitas serta reliabilitas yang memadai dalam penelitian kesehatan lansia. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan uji Somers'd untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antara variabel ordinal tingkat demensia dan tingkat pemenuhan ADL. Analisis dilakukan setelah melalui proses editing, coding, dan tabulasi data untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan informasi. Penelitian ini telah memenuhi prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan, termasuk penghormatan terhadap otonomi responden, kerahasiaan data, dan prinsip nonmaleficence, dengan memperoleh persetujuan dari pengelola panti serta informed consent dari responden atau wali yang sah sebelum pengumpulan data dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Profil Demografis Lansia di Panti Puncang Gading

Karakteristik demografis responden dalam penelitian ini memberikan fondasi analitis penting untuk memahami dinamika hubungan antara penurunan kognitif dan kemandirian fungsional pada lansia yang tinggal di institusi perawatan jangka panjang. Struktur usia responden mencerminkan fase transisi lanjut usia awal menuju usia lanjut lanjut, sebuah periode kehidupan yang secara epidemiologis ditandai oleh peningkatan risiko gangguan neurodegeneratif dan keterbatasan fungsional. Literatur kependudukan menunjukkan bahwa kelompok usia ini mengalami akumulasi faktor risiko biologis dan sosial yang berkontribusi pada penurunan kapasitas adaptif lansia dalam aktivitas sehari-hari (Badan Pusat Statistik, 2021). Perspektif keperawatan gerontik menempatkan usia sebagai determinan struktural yang memengaruhi kerentanan terhadap demensia dan ketergantungan ADL secara simultan (Leton et al., 2022). Pola ini menegaskan relevansi analisis karakteristik usia sebagai pijakan awal interpretasi hasil empiris penelitian.

Distribusi usia responden menunjukkan dominasi kelompok usia 56–65 tahun, yang secara teoritis berada pada fase awal manifestasi gangguan kognitif progresif. Pada rentang usia ini, perubahan fungsi memori dan eksekutif sering kali belum sepenuhnya terkompensasi oleh strategi adaptif, terutama pada lansia yang tinggal di lingkungan panti dengan rutinitas terstruktur. Studi sebelumnya mengemukakan bahwa lansia pada usia ini berada dalam kondisi rentan terhadap transisi dari kemandirian menuju ketergantungan ringan hingga sedang dalam ADL (Siahaan et al., 2023; Sihalohe,

2022). Temuan ini sejalan dengan gambaran epidemiologis lansia institusional yang menunjukkan percepatan penurunan fungsi dibandingkan lansia komunitas (Hanif, 2023). Implikasi ilmiahnya mengarah pada pentingnya intervensi dini berbasis usia untuk mencegah progresivitas disabilitas fungsional.

Komposisi jenis kelamin responden memperlihatkan dominasi lansia perempuan, suatu pola yang konsisten dengan struktur demografi lansia di Indonesia maupun secara global. Lansia perempuan memiliki angka harapan hidup yang lebih panjang, yang secara statistik memperluas paparan terhadap risiko gangguan kognitif dan penyakit kronis degeneratif. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa prevalensi demensia pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama pada kelompok usia lanjut lanjut, akibat kombinasi faktor hormonal, biologis, dan sosial (Azis et al., 2024; Zahroh et al., 2024). Kondisi ini juga berinteraksi dengan pengalaman psikososial lansia perempuan yang lebih sering menghadapi stres kronis dan kehilangan peran sosial di usia tua (Sholikhatun & Maulidia, 2022). Konstelasi faktor tersebut memperkuat kerentanan perempuan terhadap penurunan kemandirian ADL.

Dominasi lansia perempuan dalam penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap interpretasi tingkat ketergantungan fungsional yang ditemukan. Studi empiris menunjukkan bahwa perempuan lansia cenderung melaporkan tingkat kecemasan dan stres yang lebih tinggi, yang secara tidak langsung memengaruhi kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Asda & Wawo, 2024; Siregar, 2024). Dalam konteks panti sosial, perbedaan gender dalam respons terhadap lingkungan institusional dapat memperkuat atau memperlemah kapasitas adaptif lansia. Hal ini mengindikasikan bahwa analisis karakteristik jenis kelamin tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berfungsi sebagai variabel kontekstual dalam memahami variasi kemandirian ADL. Dengan demikian, interpretasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan dimensi gender secara analitik.

Karakteristik usia dan jenis kelamin responden juga berkelindan dengan kondisi kesehatan fisik yang menyertai proses penuaan. Lansia dengan penyakit kronis seperti gangguan metabolik dan nyeri muskuloskeletal memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterbatasan ADL, terutama ketika disertai penurunan fungsi kognitif (Supadmi et al., 2024; Suryawati et al., 2023). Kombinasi faktor biologis ini membentuk profil lansia institusional yang kompleks dan multidimensional. Literatur keperawatan menekankan bahwa kegagalan mengintegrasikan faktor demografis dan klinis dapat menghasilkan interpretasi parsial terhadap tingkat kemandirian lansia (Nursalam, 2023). Oleh sebab itu, pemetaan karakteristik responden menjadi langkah analitis yang esensial dalam penelitian ini.

Keterwakilan kelompok usia dan jenis kelamin tertentu dalam sampel penelitian juga mencerminkan mekanisme seleksi alami dalam penempatan lansia ke panti sosial. Lansia dengan penurunan fungsi yang lebih nyata cenderung dipindahkan ke institusi perawatan jangka panjang ketika dukungan keluarga tidak lagi memadai. Fenomena ini telah dilaporkan dalam berbagai studi yang mengamati perbedaan karakteristik lansia panti dan lansia komunitas (Sari et al., 2022; Setiawati et al., 2024). Konsekuensinya, distribusi demografis responden tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya pengasuhan lansia. Pemahaman ini penting untuk menghindari bias interpretasi terhadap hasil penelitian.

Keterkaitan antara usia, jenis kelamin, dan tingkat kemandirian ADL juga diperkuat oleh temuan skrining kemandirian di fasilitas layanan kesehatan primer. Lansia pada usia lanjut dengan dominasi perempuan menunjukkan kecenderungan ketergantungan ringan hingga sedang dalam ADL, bahkan sebelum terdiagnosis gangguan kognitif berat (Fadilla & Pertiwi, 2025). Temuan tersebut mengindikasikan adanya spektrum penurunan fungsional yang bersifat gradual dan dipengaruhi oleh karakteristik demografis. Dalam konteks penelitian ini, distribusi responden memberikan gambaran realistis mengenai populasi sasaran yang relevan secara klinis. Hal ini meningkatkan validitas eksternal temuan yang dihasilkan.

Berikut disajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia sebagai representasi utama karakteristik demografis yang dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
46–55 Tahun	7	10,4
56–65 Tahun	39	58,2
>65 Tahun	21	31,3

Total	67	100,0
-------	----	-------

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Dominasi kelompok usia 56–65 tahun pada Tabel 1 menegaskan bahwa mayoritas responden berada pada fase usia yang secara biologis dan psikososial rawan terhadap penurunan fungsi kognitif. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa usia merupakan faktor risiko tidak langsung terhadap ketergantungan ADL melalui mediasi gangguan kognitif. Studi korelasional sebelumnya juga menemukan bahwa peningkatan usia berhubungan dengan penurunan skor kemandirian, terutama pada lansia institusional (Rukmana & Saraswati, 2024; Sumarauw et al., 2024). Temuan ini menempatkan hasil penelitian dalam jalur konsistensi dengan literatur yang ada. Integrasi data empiris dan bukti teoretis ini memperkuat legitimasi analisis yang dilakukan.

Distribusi karakteristik responden dalam penelitian ini juga memberikan implikasi metodologis terhadap interpretasi hubungan antarvariabel. Desain potong lintang yang digunakan menangkap kondisi responden pada satu titik waktu, sehingga karakteristik usia dan jenis kelamin berperan sebagai konteks struktural, bukan faktor kausal langsung. Literatur metodologi penelitian kesehatan menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menarik inferensi kausal dari data semacam ini (Notoadmodjo, 2022). Dengan memahami profil demografis responden secara komprehensif, hasil penelitian dapat ditafsirkan secara proporsional dan ilmiah.

Distribusi dan Implikasi Tingkat Demensia pada Lansia di Panti Puncang Gading

Distribusi tingkat demensia pada responden penelitian ini merefleksikan karakteristik klinis lansia yang tinggal di fasilitas perawatan jangka panjang dengan kebutuhan asuhan intensif. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori demensia berat, suatu kondisi yang menandakan gangguan signifikan pada fungsi kognitif global. Literatur gerontologi menjelaskan bahwa lansia dengan demensia berat umumnya mengalami disfungsi memori, orientasi, bahasa, serta kemampuan eksekutif yang berdampak langsung pada pengambilan keputusan dan aktivitas dasar (Sari et al., 2022; Zahroh et al., 2024). Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa panti sosial sering menjadi pilihan terakhir ketika penurunan kognitif telah melampaui kapasitas perawatan keluarga. Profil ini menempatkan demensia sebagai isu klinis dominan dalam konteks pelayanan lansia institusional.

Prevalensi demensia berat yang tinggi pada penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari mekanisme rujukan sosial dan kesehatan yang bersifat selektif. Lansia dengan gangguan kognitif ringan hingga sedang masih memungkinkan dirawat di komunitas dengan dukungan keluarga, sementara lansia dengan gangguan berat lebih sering dipindahkan ke panti. Fenomena ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan perbedaan signifikan tingkat demensia antara lansia komunitas dan lansia panti sosial (Fazriana et al., 2024; Rukmana & Saraswati, 2024). Konteks institusional juga berperan dalam mempercepat manifestasi gejala demensia melalui keterbatasan stimulasi kognitif individual. Dinamika tersebut menjelaskan mengapa distribusi tingkat demensia dalam penelitian ini cenderung terpolarisasi pada kategori berat.

Keberadaan responden dengan demensia sedang dalam proporsi yang cukup besar mengindikasikan fase transisi klinis yang penting dalam perjalanan penyakit neurodegeneratif. Pada tahap ini, lansia masih memiliki sebagian kemampuan kognitif residual yang memungkinkan intervensi rehabilitatif memberikan dampak fungsional yang bermakna. Penelitian terdahulu menekankan bahwa deteksi dan penanganan pada fase demensia sedang dapat memperlambat penurunan fungsi dan mempertahankan kemandirian ADL lebih lama (Hasifah et al., 2024; Fadilla & Pertiwi, 2025). Temuan ini memberikan justifikasi ilmiah bagi perlunya skrining kognitif rutin di panti sosial. Tanpa deteksi sistematis, lansia berisiko mengalami progresi cepat menuju demensia berat.

Proporsi demensia ringan yang sangat kecil dalam penelitian ini mencerminkan keterbatasan representasi fase awal gangguan kognitif di lingkungan panti. Kondisi ini menguatkan argumen bahwa lansia dengan demensia ringan cenderung belum terinstitusionalisasi. Literatur menyebutkan bahwa fase awal demensia sering kali tidak dikenali atau dianggap sebagai bagian normal dari penuaan, sehingga intervensi terlambat dilakukan (Azis et al., 2024; Leton et al., 2022). Implikasi ilmiahnya menunjukkan adanya kebutuhan pendekatan preventif di tingkat komunitas sebelum lansia memasuki fase ketergantungan berat. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya proporsi demensia ringan mempertegas karakteristik klinis populasi sasaran.

Tingkat demensia yang dominan berat juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan faktor usia dan jenis kelamin responden. Lansia usia lanjut dengan dominasi perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami demensia berat akibat kombinasi faktor biologis dan sosial. Studi epidemiologis menunjukkan bahwa perempuan lansia mengalami progresi demensia yang lebih panjang seiring usia harapan hidup yang lebih lama (Badan Pusat Statistik, 2021; Sari et al., 2022). Interaksi antara usia lanjut dan jenis kelamin ini menciptakan kerentanan ganda terhadap penurunan kognitif. Analisis ini memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam memahami distribusi demensia.

Faktor kesehatan fisik komorbid juga berkontribusi terhadap tingginya tingkat demensia berat pada responden. Penyakit metabolik, gangguan kardiovaskular, dan nyeri kronis telah dikaitkan dengan percepatan penurunan kognitif pada lansia. Literatur kesehatan lansia menegaskan bahwa kondisi fisik yang buruk memperburuk perfusi serebral dan fungsi neuron, yang pada akhirnya mempercepat progresi demensia (Supadmi et al., 2024; Suryawati et al., 2023). Dalam konteks panti sosial, keterbatasan aktivitas fisik dan variasi stimulasi turut memperkuat efek tersebut. Temuan penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari kerangka klinis multidimensional tersebut.

Distribusi tingkat demensia yang ditemukan juga memiliki implikasi langsung terhadap beban kerja tenaga keperawatan. Lansia dengan demensia berat membutuhkan supervisi konstan, bantuan total atau parsial dalam ADL, serta pendekatan komunikasi khusus. Penelitian keperawatan menunjukkan bahwa peningkatan proporsi lansia dengan demensia berat berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan sumber daya manusia dan risiko kelelahan caregiver (Rajj et al., 2025; Setiawati et al., 2024). Temuan ini mempertegas relevansi praktis penelitian dalam konteks manajemen panti. Analisis tingkat demensia tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga manajerial.

Berikut disajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori tingkat demensia yang diukur menggunakan instrumen SPMSQ.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Demensia

Kategori Demensia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	1	1,5
Sedang	19	28,4
Berat	47	70,1
Total	67	100,0

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Tabel 2 menunjukkan dominasi kategori demensia berat yang secara statistik jauh melampaui kategori lainnya. Pola ini konsisten dengan temuan studi di panti sosial lain yang melaporkan prevalensi demensia berat di atas 60 persen pada penghuni lansia (Hanif, 2023; Sumarauw et al., 2024). Konsistensi tersebut memperkuat validitas eksternal temuan penelitian ini dalam konteks institusional. Secara analitik, distribusi ini memberikan dasar kuat untuk menguji hubungan antara tingkat demensia dan pemenuhan ADL. Variabilitas kategori demensia memungkinkan analisis korelasional yang bermakna.

Distribusi tingkat demensia yang timpang juga memberikan implikasi terhadap interpretasi hasil uji bivariat. Dengan dominasi demensia berat, hubungan negatif antara tingkat demensia dan kemandirian ADL menjadi lebih jelas secara statistik. Literatur metodologi menekankan bahwa variasi kategori yang cukup merupakan prasyarat untuk mendeteksi asosiasi yang stabil dalam analisis ordinal seperti Somers'd (Notoadmodjo, 2022; Nursalam, 2023). Dalam penelitian ini, keberadaan kategori sedang dan ringan, meskipun terbatas, tetap memberikan gradien analitis yang diperlukan. Hal ini memperkuat keandalan temuan hubungan antarvariabel.

Secara konseptual, distribusi tingkat demensia pada penelitian ini menegaskan bahwa demensia merupakan determinan utama yang membentuk profil kemandirian lansia di panti sosial. Penurunan fungsi kognitif yang berat membatasi kemampuan lansia untuk memahami, merencanakan, dan melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Studi sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa setiap peningkatan tingkat keparahan demensia diikuti oleh penurunan signifikan kemampuan ADL (Sari et al., 2022; Zahroh et al., 2024). Temuan ini memperkuat kerangka teoritis hubungan kognisi dan fungsi dalam keperawatan gerontik.

Hubungan Tingkat Demensia dengan Pemenuhan Kebutuhan Activity of Daily Living (ADL) pada Lansia

Hubungan antara tingkat demensia dan pemenuhan kebutuhan Activity of Daily Living merupakan fokus utama dalam analisis empiris ini karena kedua variabel merepresentasikan interaksi antara fungsi kognitif dan kapasitas fungsional lansia. Data kuantitatif yang diperoleh dari 67 responden menunjukkan adanya pola keterkaitan yang konsisten antara peningkatan derajat demensia dengan penurunan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini relevan dengan kerangka teori neurodegeneratif yang menjelaskan bahwa gangguan fungsi eksekutif, memori, dan orientasi berdampak langsung pada kemampuan merencanakan serta mengeksekusi aktivitas dasar. Secara konseptual, ADL merupakan manifestasi praktis dari integritas sistem saraf pusat dan muskuloskeletal yang sangat dipengaruhi oleh kondisi kognitif. Oleh karena itu, analisis hubungan kedua variabel ini menjadi landasan penting bagi pengembangan intervensi keperawatan gerontik berbasis bukti.

Hasil uji bivariat menggunakan Somers'd menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.296 dengan nilai p sebesar 0.001 , yang menandakan hubungan negatif dan signifikan secara statistik antara tingkat demensia dan pemenuhan ADL. Interpretasi statistik ini mengindikasikan bahwa semakin berat tingkat demensia yang dialami lansia, semakin rendah tingkat kemandirian fungsional yang dapat dicapai. Hubungan negatif tersebut selaras dengan pendekatan kuantitatif analitik dalam desain potong lintang yang menekankan keterkaitan antarvariabel pada satu titik waktu tertentu (Nursalam, 2023). Walaupun kekuatan korelasi tergolong rendah hingga sedang, signifikansi statistiknya memperkuat validitas temuan dalam konteks populasi panti werdha. Dengan demikian, hasil ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk menegaskan peran demensia sebagai determinan utama ketergantungan ADL.

Secara distribusional, data menunjukkan bahwa mayoritas lansia dengan demensia berat berada pada kategori ketergantungan ADL ringan hingga sedang, sementara lansia dengan demensia sedang cenderung mempertahankan kemandirian relatif lebih baik. Pola ini menegaskan bahwa penurunan kognitif tidak selalu bersifat linier terhadap ketergantungan total, melainkan dipengaruhi oleh faktor adaptasi lingkungan dan dukungan institusional. Lingkungan panti dengan rutinitas terstruktur dapat memperlambat degradasi fungsi ADL meskipun secara kognitif lansia berada pada tahap berat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa intervensi lingkungan dan dukungan sosial mampu memoderasi dampak klinis demensia terhadap fungsi sehari-hari (Setiawati et al., 2024). Oleh karena itu, hubungan yang teridentifikasi perlu dipahami dalam konteks biopsikososial yang lebih luas.

Tabel hubungan antara tingkat demensia dan pemenuhan ADL memperlihatkan bahwa seluruh responden dengan demensia berat tidak berada pada kategori kemandirian penuh, melainkan terkonsentrasi pada kategori ketergantungan ringan dan sedang. Distribusi ini menegaskan bahwa meskipun tidak ditemukan ketergantungan berat, kecenderungan penurunan fungsi tetap nyata secara statistik dan klinis. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori cadangan kognitif yang menyatakan bahwa individu dengan dukungan aktivitas terstruktur masih dapat mempertahankan fungsi tertentu meskipun mengalami kerusakan kognitif signifikan (Leton et al., 2022). Namun demikian, ketergantungan yang muncul tetap memerlukan perhatian keperawatan berkelanjutan. Dengan demikian, tabel ini menjadi representasi kuantitatif dari dinamika hubungan kognisi dan fungsi dalam konteks panti.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Demensia dengan Pemenuhan Kebutuhan Activity of Daily Living (ADL)

Tingkat Demensia	ADL Sedang	ADL Ringan	Total
Ringan	0	1	1
Sedang	0	19	19
Berat	12	35	47
Total	12	55	67

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Keberadaan korelasi negatif yang signifikan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyoroti peran fungsi kognitif sebagai prediktor utama kemandirian lansia. Studi Azis et al. (2024) dan Hurami et al. (2024) melaporkan bahwa lansia dengan gangguan kognitif memiliki risiko ketergantungan ADL yang jauh lebih tinggi dibandingkan lansia dengan fungsi kognitif normal.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sari et al. (2022) yang menegaskan bahwa demensia merupakan faktor dominan dalam penurunan kemampuan perawatan diri. Konsistensi lintas studi ini memperkuat generalisasi hasil penelitian di Panti Puncang Gading. Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam bukti ilmiah yang lebih luas.

Dari perspektif keperawatan, hubungan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan terhadap perencanaan asuhan. Lansia dengan demensia berat memerlukan pendekatan perawatan yang berfokus pada kompensasi fungsi dan pemeliharaan kemandirian residual. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Hasifah et al. (2024) yang menekankan pentingnya terapi aktivitas kelompok untuk mempertahankan fungsi ADL pada lansia dengan gangguan kognitif. Dengan memanfaatkan hasil uji Somers'd, perawat dapat memprioritaskan intervensi berdasarkan tingkat risiko ketergantungan. Oleh karena itu, temuan ini berkontribusi langsung pada praktik berbasis bukti dalam keperawatan gerontik.

Secara teoritis, hubungan demensia dan ADL dapat dijelaskan melalui kerangka disablement process yang menggambarkan transisi dari penyakit ke keterbatasan fungsi dan akhirnya ketergantungan. Demensia sebagai kondisi patologis memicu gangguan kognitif yang berujung pada keterbatasan aktivitas dan partisipasi sosial. Proses ini diperkuat oleh faktor usia, komorbiditas, dan stres psikologis yang sering menyertai kehidupan lansia di panti (Siregar, 2024; Supadmi et al., 2024). Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung kerangka tersebut dalam konteks lokal Indonesia. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konfirmatori terhadap teori yang ada.

Meskipun hubungan yang ditemukan signifikan, desain potong lintang membatasi kemampuan penelitian dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat. Data hanya merefleksikan kondisi pada satu waktu, sehingga tidak dapat memastikan apakah demensia mendahului penurunan ADL atau sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pandangan metodologis Notoadmodjo (2022) yang menyatakan bahwa studi cross-sectional lebih tepat untuk identifikasi hubungan dibandingkan kausalitas. Oleh karena itu, hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan proporsional. Keterbatasan ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian longitudinal di masa mendatang.

Dalam konteks kebijakan dan layanan kesehatan lansia, temuan ini menegaskan urgensi skrining kognitif dan fungsional secara rutin di panti werdha. Integrasi instrumen SPMSQ dan Indeks Barthel memungkinkan deteksi dini perubahan kondisi lansia dan penyesuaian rencana asuhan secara tepat. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi berbagai studi nasional yang menekankan pentingnya pemantauan berkelanjutan untuk mencegah penurunan fungsi lebih lanjut (Fadilla & Pertiwi, 2025; Zahroh et al., 2024). Dengan dasar data empiris yang kuat, kebijakan berbasis bukti dapat dirancang secara lebih efektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki relevansi strategis bagi pengelola panti dan pembuat kebijakan kesehatan.

Hubungan antara tingkat demensia dan pemenuhan kebutuhan ADL pada lansia di Panti Puncang Gading terbukti signifikan secara statistik dan bermakna secara klinis. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa penurunan kognitif merupakan determinan penting dalam kapasitas fungsional lansia. Integrasi hasil penelitian dengan teori dan studi sebelumnya menunjukkan konsistensi ilmiah yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu keperawatan gerontik dan praktik pelayanan lansia berbasis data. Hasil ini juga menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam merawat lansia dengan demensia di fasilitas perawatan jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian empiris dengan desain potong lintang ini menunjukkan bahwa karakteristik demografis lansia di Panti Puncang Gading didominasi oleh kelompok usia lanjut dan perempuan, dengan proporsi terbesar berada pada tingkat demensia berat, serta mayoritas masih berada pada kategori ketergantungan ringan dalam pemenuhan Activity of Daily Living. Temuan kuantitatif mengindikasikan bahwa meskipun lingkungan panti menyediakan dukungan struktural yang memungkinkan lansia mempertahankan sebagian fungsi sehari-hari, derajat penurunan kognitif tetap berperan signifikan dalam menentukan tingkat kemandirian fungsional. Analisis bivariat menggunakan Somers'd membuktikan adanya hubungan negatif yang bermakna secara statistik antara tingkat demensia dan pemenuhan ADL, yang menegaskan bahwa peningkatan keparahan demensia berkorelasi dengan penurunan kemampuan aktivitas dasar. Hasil ini konsisten dengan teori neurodegeneratif dan temuan penelitian sebelumnya, serta memperkuat urgensi skrining kognitif dan fungsional secara

berkelanjutan sebagai dasar perencanaan asuhan keperawatan lansia berbasis bukti di fasilitas perawatan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asda, P., & Wawo, J. (2024). Kemandirian Lansia Dengan Kecemasan Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 13(1), 44-53. <https://doi.org/10.31596/Jcu.V13i1.1354>
- Azis, P. N. S., Afriwardi, A., & Liza, R. G. (2024). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Di Wilayah Puskesmas Padang Kandis. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 1850-1860. <https://doi.org/10.55681/Sentri.V3i4.2309>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Badan Pusat Statistik (Bps).
- Fadilla, R. A., & Pertiwi, R. (2025). Skrining Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari Di Puskesmas. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 17(2). <https://doi.org/10.36729/Bi.V17i2.1502>
- Fazriana, E., Fithriani, D. D., & Sunandar, K. (2024). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kemandirian Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Dan Fakku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung. *Jurnal Sehat Masada*, 18(1), 20-27. <https://doi.org/10.38037/Jsm.V18i1.454>
- Hanif, H. R. R. (2023). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktifitas Sehari-Hari Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Provinsi Jambi Tahun 2023. *Jurnal Pinang Masak*, 2(1), 43-54. <https://doi.org/10.22437/Jpima.V2i1.26810>
- Hasifah, H., Mutmainna, A., Kadrianti, E., Jamaluddin, M., & Alfiah, A. (2024). Optimalisasi Terapi Aktivitas Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activity Daily Living (Adl) Di Ppslu Mappakasunggu Pare-Pare. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 2(4), 130-136. <https://doi.org/10.57214/Jpbidkes.V2i4.161>
- Hurami, N., Antara, A., & Kanum, S. (2024). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Tingkat Kemandirian Usia Lansia Di Wilayah Puskesmas Mungka. *Media Of Health Research*, 2(1), 14-23. <https://doi.org/10.70716/Mohr.V2i1.52>
- Leton, E. M., Putri, R. M., & Devi, H. M. (2022). Usia, Riwayat Pendidikan, Activity Daily Living (Adl) Berhubungan Dengan Kejadian Demensia Pada Lansia. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(3), 486-500. <https://doi.org/10.33366/Jc.V10i3.3923>
- Notoadmodjo, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 50.
- Nursalam, N. (2023). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salimba Medika.
- Permatasari, L. I., & Akbar, R. (2025). Hubungan Antara Activity Of Daily Living Dengan Kejadian Depresi Pada Lanjut Usia. *Citra Delima Scientific Journal Of Citra Internasional Institute*, 8(2), 156-167. <https://doi.org/10.33862/Citradelima.V8i2.508>
- Rajj, A. B., Aspihan, M., & Lutfha, I. (2025). Hubungan Tingkat Kemandirian Melakukan Activity Of Daily Living (Adl) Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Semarang. *Journal Of Medical Practice And Research*, 1(2), 70-79. <https://doi.org/10.65310/Wwk0w040>
- Rukmana, N. N. F. S., & Saraswati, D. A. S. (2024). Hubungan Tingkat Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan Adl Pada Lansia Di Posbindu Rw 007 Kelurahan Bakti Jaya. *Jurnal Kesehatan Stikes Imc Bintaro*, 7(1), 42-53. <https://doi.org/10.63448/P1qkc619>
- Sari, C. W. M., Zakiati, F. F., & Maulana, I. (2022). Hubungan Demensia Dengan Tingkat Ketergantungan Pemenuhan Adl (Activity Of Daily Living) Pada Lansia Di Panti. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(4). <https://doi.org/10.30651/Jkm.V7i4.15189>
- Sari, W., Dewi, P., & Susanto, A. (2022). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Adl (Activity Daily Living). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), 3403-3410. <https://doi.org/10.53625/Jcijurnalcakrawalailmiah.V1i12.3203>
- Setiawati, E., Rosmaini, R., Sjaaf, F., & Ismianti, E. (2024). Analisis Hubungan Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity-Daily-Living (Adl) Dengan Faktor-Faktor Terkait Di Provinsi-Sumatera-Barat. *Nusantara Hasana Journal*, 4(6), 46-62. <https://doi.org/10.59003/Nhj.V4i6.1261>
- Sholikhatun, R. D., & Maulidia, R. (2022). The Correlation Between The Level Of Stress And The Independence Of The Elderly In Fulfilling The Activity Of Daily Living At The Posyandu, Tunggulwulung District: Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kemandirian Lansia Dalam

- Pemenuhan Activity Of Daily Living Di Posyandu Lansia Kelurahan Tunggulwulung Malang. *Jurnal Keperawatan Malang*, 7(2), 158-166. <https://doi.org/10.36916/jkm.v7i2.172>
- Siahaan, J. M., Manurung, K., & Turisna, Y. O. (2023). Hubungan Karakteristik Lanjut Usia Dengan Activity Of Daily Living Di Desa Silantomjulu. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 6(1), 53-65. <https://doi.org/10.51544/Keperawatan.V6i1.4314>
- Sihaloho, N. (2022). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activity Daily Living Di Lingkungan Xiv Jalan Pembangunan Usu Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru Tahun 2021. *Journal Of Social Research*, 1(6), 435-442. <https://doi.org/10.55324/Josr.V1i6.107>
- Siregar, R. (2024). Hubungan Kondisi Kesehatan Fisik, Fungsi Kognitif, Dan Tingkat Stress Dengan Kemandirian Lansia Di Medan Sumatera Utara. *Journal Of Public Health Science*, 1(4), 235-242. <https://doi.org/10.70248/Jophs.V1i4.1686>
- Sumarauw, J. L., Lolowang, N. L., & Mandagi, N. (2024). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari Di Desa Pinaling Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*, 3(3). <https://doi.org/10.64418/Jikma.V3i3.189>
- Supadmi, S., Sit, S., Kuntari, T., Hidayat, T., Khairunnisa, M., Ant, S., Kusriani, I., Wijanarka, A., Sit, S., & Riyanto, S. (2024). *Sindrom Metabolik Pada Lanjut Usia (Lansia)*. Cv Eureka Media Aksara.
- Suryawati, I., Adhari, S., & Gani, A. (2023). Nyeri Rheumatoid Arthritis Dengan Kemandirian Activity Daily Living (Adl) Pada Lansia. *Jurnal Assyifa: Jurnal Ilmu Kesehatan Lhokseumawe*, 8(2), 61-72. <https://doi.org/10.54460/Jifa.V8i2.67>
- Zahroh, C., Suminar, E., Widiharti, W., & Fitriani, W. (2024). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Tingkat Kemandirian Activity Of Daily Living (Adl) Pada Lansia. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 5(1), 63-69. <https://doi.org/10.30587/Ijpn.V5i1.8453>